

**FRAUD HEXAGON THEORY UNTUK MENDETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR, SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN**

**Andhika<sup>1</sup>, Septarina Prita Dania Sofianti<sup>2</sup>, Oktaviani Ari Wardhaningrum<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email korespondensi: <sup>3</sup>oktaviani.arw@unej.ac.id

**Riwayat Artikel:**

Diterima:

**14 November 2023**

Direvisi:

**2 Februari 2024**

Disetujui:

**3 Mei 2024**

**Klasifikasi JEL:**

**M41, M42**

**Kata kunci:**

*Fraud hexagon theory; laporan keuangan; manipulasi; otomotif; tekanan.*

**Keywords:**

*Automotive; financial statements; fraud hexagon theory; manipulation; pressure.*

**Cara mensitasi:**

Andhika, Sofianti, S. P. D., Wardhaningrum, O. A. (2024). Fraud Hexagon Theory Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan pada Industri Manufaktur, Sektor Otomotif dan Komponen. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 10(1), 53-66. DOI: 10.34204/jiafe.v10i1.9210



**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan enam variabel: tekanan, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego, sebagaimana dijelaskan dalam teori heksagon penipuan. Berhubung variabel dalam teori heksagon penipuan tidak dapat langsung diteliti, maka diperlukan alat ukur. Instrumen-instrumen ini melibatkan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan pimpinan, koneksi politik, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi, dan dualitas pimpinan. Subjek penelitian ini adalah industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tahun 2011 hingga 2020. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling*, dan analisis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa tekanan (yang diwakili oleh target keuangan) memiliki pengaruh positif signifikan, dan elemen ego (yang diwakili oleh dualitas CEO) juga memiliki pengaruh positif signifikan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa secara teoritis teori *fraud hexagon* terdapat dua komponen yang berpengaruh yaitu tekanan dan elemen ego. Secara praktis, bagi dunia industri diharapkan dapat mempertimbangkan dua hal tersebut dalam upaya pencegahan potensi tindakan kecurangan laporan keuangan.

**ABSTRACT**

*This research analyzes financial statement fraud using six variables: pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego, as explained in the hexagon fraud theory. Since the variables in the hexagon fraud theory cannot be directly examined, measurement tools are required. These instruments involve financial targets, financial stability, external pressure, CEO education, political connections, ineffective monitoring, external auditor quality, rationalization, and CEO duality. The subjects of this research are companies in the automotive and component manufacturing sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2020. Samples are determined through purposive sampling, and analysis is conducted using EViews 12. The research findings indicate that pressure (represented by financial targets) has a significant positive influence, and ego elements (represented by CEO duality) also have a significant positive impact. The implications of this study suggest that theoretically, the hexagon fraud theory includes two influential components: pressure and ego elements. Practically, industries are encouraged to consider these factors in efforts to prevent potential financial statement fraud.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan oleh *user* atau pengguna informasi untuk melihat kinerja perusahaan. Para pelaku bisnis wajib memberikan informasi yang akurat, relevan dan terbebas dari tindak kejahatan berupa manipulasi agar dalam pengambilan keputusannya seluruh pengguna informasi laporan keuangan tidak dirugikan (Bawekes, 2018). Manipulasi yang diperbuat manajer perusahaan dalam manipulasi laporan keuangan dikenal dengan sebutan *fraud* (Setiawati & Baningrum, 2018). *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (2017) mendefinisikan *fraud* adalah segala tindakan ilegal yang dicirikan oleh penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan ini tidak bergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu atau organisasi dengan tujuan memperoleh uang, properti, atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kerugian layanan; atau untuk mencapai keuntungan pribadi atau bisnis.

Berdasarkan ACFE Indonesia Chapter (2020), membagi *fraud* dalam tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset, *fraudulent statements* dan korupsi. Korupsi adalah manipulasi paling merugikan di Indonesia. Responden Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 memaparkan, *fraud* dalam laporan keuangan memperoleh persentase sebesar 9,2%, walaupun persentase hanya 9,2% namun berdampak besar jika dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lain, dampak tersebut terlihat *fraud* laporan keuangan dengan nilai kerugian kurang dari sepuluh juta rupiah memiliki nilai persentase paling tinggi sebesar 67,4%. Hasil survei *fraud* Indonesia tahun 2019 yang dirilis *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia menunjukkan bahwa industri manufaktur menduduki peringkat keempat sebagai industri yang paling dirugikan oleh *fraud*. Industri manufaktur memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga dibagi menjadi beberapa sektor berdasarkan apa yang mereka produksi.

Berdasarkan fenomena terbaru menunjukkan bahwa industri manufaktur sektor otomotif dan komponen telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Carlos Ghosn dan Greg Kelly yang menjabat sebagai direktur dan wakil direktur Koalisi Renault-Nissan-Mitsubishi. Berdasarkan konfirmasi resmi dari nissan Carlos Ghosn terbukti memanipulasi pendapatan sekitar 44 juta Dolar AS atau sekitar Rp 641 miliar dalam jangka waktu lima tahun dengan membuat dan melaporkan neraca keuangan perusahaan yang salah ke Bursa Efek Tokyo (Anggono, 2018). Fenomena tersebut mendorong dilakukannya penelitian guna menggali potensi dan mendeteksi dugaan manipulasi laporan keuangan pada industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang teregistrasi di bursa efek Indonesia. Prospek Industri manufaktur sektor otomotif dan komponen di Indonesia semakin cerah seiring dengan pertumbuhan penjualan kendaraan roda empat yang terus naik signifikan setiap tahun (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Pertumbuhan yang kian pesat menjadikan industri manufaktur sektor otomotif dan komponen sebagai salah satu sektor yang paling menarik perhatian investor. Investor akan memanfaatkan laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus terhindar dari kemungkinan-kemungkinan *fraud*. Dalam mendukung upaya yang dilakukan pihak manajemen dan investor, peneliti mengarahkannya untuk memanfaatkan *fraud hexagon theory* untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti lebih dalam dengan menerapkan *Fraud Hexagon Theory* dari Vousinas (2019) sebagai dasar untuk mempertimbangkan pengaruhnya pada manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini memakai variabel terikat berupa manipulasi laporan keuangan yang diukur memakai manajemen laba (*earning management*). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) apakah tekanan yang diukur menggunakan target keuangan, stabilitas keuangan, & tekanan eksternal; (2) kapabilitas diukur menggunakan pendidikan CEO; (3) kolusi diukur menggunakan koneksi politik; (4) kesempatan diukur menggunakan pemantauan yang tidak efektif dan kualitas auditor eksternal; (5) rasionalisasi diukur menggunakan rasio total akrual total aset; dan (6) ego diukur menggunakan dualitas CEO berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan?

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Target Keuangan terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

*Fraud hexagon theory* menjelaskan stimulus atau insentif adalah tekanan untuk melakukan manipulasi dan memiliki sifat finansial dan non finansial. Tekanan dapat bermacam-macam bentuknya, seperti tingginya kebutuhan finansial, tuntutan untuk mencapai hasil yang lebih baik karena tekanan mencapai target (terutama saat krisis), kekecewaan terhadap lingkungan kerja, aspirasi profesional, serta keinginan untuk meraihnya dengan cepat, dorongan untuk membuktikan kemampuan seseorang dalam mengatasi sistem (yang berkaitan dengan sikap egois), dan berbagai jenis tekanan lainnya (Vousinas, 2019).

*Financial target* merupakan sasaran finansial dalam bentuk keuntungan atas operasional usaha yang hendak diraih oleh perusahaan. Salah satu rumus untuk mengukur nilai laba yang dihasilkan atas usaha yang dikeluarkan dalam perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA memperlihatkan besarnya tingkat pemulihan aset yang dipunya perusahaan. Semakin besar nilai ROA yang dapat diraih sebuah perusahaan maka mengindikasikan performa manajemen akan semakin baik, artinya operasional perusahaan sudah efektif.

Semakin besar kesanggupan perusahaan dalam memenuhi target finansialnya, maka performa perusahaan bertambah baik. Tetapi seringkali pihak manajemen tertekan atas pemenuhan target finansial, sehingga dalam pelaksanaan manajemen hanya fokus menunjukkan hasil pemenuhan target finansial yang tinggi dengan menggunakan cara yang tidak benar. Agusputri & Sofie (2019) menemukan bahwa target finansial berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, hasil ini didukung oleh Nurwidhi & Kawedar (2021) dan Purwaningtyas & Ayem (2021).

**H<sub>1</sub>: Target keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

*Fraud hexagon theory* menjelaskan stimulus atau insentif adalah tekanan untuk melakukan manipulasi dan memiliki sifat finansial dan non finansial, salah satu bentuk tekanan adalah keinginan seseorang untuk membuktikan Anggaran yang lebih ketat, sehingga posisi keuangan mereka sendiri atau bahkan status profesional di perusahaan tidak terpengaruh (Vousinas, 2019). *Financial stability* artinya suatu cerminan atau tingkatan stabilitas keuangan pada sesuatu perseroan. Pengguna laporan keuangan akan memiliki keyakinan lebih terhadap perseroan yang punya grafik keuangan yang konstan. sehingga perseroan dituntut mempunyai stabilitas keuangan yang baik guna memperoleh keyakinan tadi. Pada umumnya metode dalam mengenali stabilitas keuangan perseroan dilihat dari jenjang perkembangan asetnya.

Berdasarkan SAS No. 99 AU Section 316 Paragraf 07 tekanan maupun dorongan manajemen untuk melangsungkan manipulasi laporan keuangan terhadap asetnya terpicu pada saat keadaan stabilitas keuangan perseroan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, maupun suasana yang lain. Perihal ini dicoba dengan tujuan supaya kinerja perseroan senantiasa dinilai baik oleh pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, stabilitas keuangan bisa diketahui menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yakni selisih total aset yang dimiliki perseroan pada periode sekarang dengan periode kemarin dibandingkan total aset periode sekarang. Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Imtikhani & Sukirman (2021); Octani dkk. (2022); Nurwidhi & Kawedar (2021); namun tidak berpengaruh signifikan berdasarkan Purwaningtyas & Ayem (2021).

**H<sub>2</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

### **Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

*Fraud Hexagon Theory* menjelaskan stimulus atau insentif adalah tekanan untuk melakukan manipulasi dan memiliki sifat finansial dan non finansial, salah satu bentuk tekanan adalah kebutuhan keuangan yang tinggi (Vousinas, 2019). Kebutuhan keuangan yang tinggi dapat tercermin dalam tekanan eksternal,

*Statement on Auditing Standards No. 99 AU Section 316 Paragraf 85 Consideration of Fraud* mengatakan bahwa tekanan eksternal adalah salah satu faktor tekanan yang memicu *fraud*.

*External pressure* adalah situasi di mana perusahaan mendapat sebuah tekanan dari kubu diluar perusahaan. Manajemen perusahaan seringkali menghadapi tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pendanaan dari luar agar tetap bersaing, termasuk untuk mendukung kegiatan riset dan pengembangan atau investasi modal. (Hikmah dkk., 2021:106). Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maka manajemen semakin terdorong untuk membuat manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan (Faidah & Suwanti, 2018).

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mengembalikan utang, pihak eksternal biasanya menggunakan rasio *leverage*. Rumus rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan total liabilitas dengan total aset. Jika perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka perusahaan juga memiliki risiko kredit yang tinggi. Risiko kredit yang tinggi, menumbuhkan rasa ketakutan yang tinggi oleh kreditur dalam mencairkan dana pinjaman kepada perusahaan. Hal inilah yang memicu perusahaan membuat manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh kucuran dana pinjaman oleh pihak eksternal.

Tekanan eksternal berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian Septriani & Handayani (2018); Valiandra (2020); Nurardi dan Wijayanti (2021); Hartadi (2022) Indar Satria dkk. (2019); Nurchoirunanisa dkk. (2020); Carla & Pangestu (2021). Dipertegas berpengaruh positif berdasarkan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Purwaningtyas & Ayem (2021).

### **H<sub>3</sub>: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

#### **Pengaruh Tingkat Pendidikan CEO terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

*Capability* merujuk pada karakteristik dan keterampilan personal yang memainkan peran kunci dalam menentukan apakah suatu kecurangan benar-benar terjadi. Sebagian besar penipuan laporan keuangan bernilai miliaran dolar tidak akan terjadi tanpa individu yang memiliki keterampilan yang sesuai untuk melaksanakan rincian kecurangan tersebut. Meskipun peluang, insentif, dan pembenaran bisa membuka pintu bagi pelaku potensial, namun individu juga harus memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah tersebut (Vousinas, 2019). Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang bertindak curang, untuk dapat mengetahui serta mendayagunakan kesempatan bertindak curang, seseorang perlu mempunyai kapabilitas dalam bertindak curang (Wolfe & Hermanson, 2004).

Kemampuan CEO adalah faktor utama dalam menentukan apakah kelemahan kontrol ini pada akhirnya akan menyebabkan penipuan. Banyak *fraud* saat ini dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, dan kreatif, dengan pemahaman yang kuat tentang kontrol perusahaan dan kerentanan (Wolfe & Hermanson, 2004). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan CEO maka semakin kuat kemampuannya untuk menjalankan kepemimpinan yang berkelanjutan (Tamara dkk., 2021:91).

*CEO Education Level* adalah faktor penting dalam menentukan apakah seseorang cocok untuk menjadi CEO atau tidak. Mengacu pada Survey Fraud Indonesia (2019), di Indonesia tingkat pendidikan pelaku *fraud* di dominasi dengan gelar sarjana dan magister. Persentase pelaku *fraud* berpendidikan sarjana sebesar 73,2%, dan pelaku *fraud* berpendidikan magister 17,2%. Tingkat pendidikan CEO berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Sanjaya dkk. (2021); Valiandra (2020) dan tidak berpengaruh berdasarkan Fahlevi dkk. (2020).

### **H<sub>4</sub>: Tingkat Pendidikan CEO berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

#### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

Kolusi merujuk pada kesepakatan yang tidak jujur atau perjanjian antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak bertujuan untuk melakukan tindakan merugikan terhadap pihak lain dengan tujuan menipu pihak ketiga dari haknya (Vousinas, 2019). Harus ditekankan fakta bahwa kolusi lebih berlaku

dalam kejahatan kerah putih, di mana kolusi memainkan peran penting dalam menentukan faktor-faktor yang mengarah pada komitmen penipuan keuangan (Vousinas, 2019). Kejahatan kerah putih dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan dan terpandang diperkumpulan mereka, dan biasanya berpendidikan di atas rata-rata orang pada umumnya (Yunus, 2021:74). Kejahatan kerah putih merupakan kejahatan para elit politik yang sering kali mempertaruhkan nasib rakyat demi kepentingan pribadi (Zuhry, 2018:39).

*Political connection* dalam hal ini adalah hubungan kedekatan perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau pejabat publik lainnya. Pada umumnya para pengusaha yang menjalin koneksi politik memperoleh hak istimewa dalam kegiatan ekonomi dan bisnisnya (Kusumaningrum & Nahda, 2022). Hak istimewa ini mungkin saja menimbulkan sikap keras kepala dalam susunan direksi sehingga dengan mudah bertindak curang. Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Nurchoirunanisa dkk. (2020); Purwaningtyas & Ayem (2021); Nadzilyah & Primasari (2022).

#### **H<sub>5</sub>: Koneksi Politik berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

#### **Pengaruh Pemantauan yang tidak efektif terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

Peluang adalah kesempatan untuk melakukan penipuan, pelaku yakin bahwa dia dapat membayangkan dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019). Peluang muncul ketika ada pergantian direksi, lemahnya pengendalian internal, pelaku menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan *fraud* (Cressey, 1953). Berdasarkan SAS No. 99 AU Section 316 Paragraf 07 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, keadaan ada tidak adanya kontrol, kontrol yang tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan kontrol memberikan kesempatan bagi penipuan untuk dilakukan. Pemantauan yang tidak efektif terjadi pada suatu perusahaan karena sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan lemah. Banyaknya kasus skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan oleh perusahaan sehingga membuka celah kepada seseorang untuk berbuat sejalan dengan kepentingan diri sendiri (Eka, 2022).

Pemantauan yang tidak efektif didefinisikan oleh SAS No. 99 AU Section 316 Paragraf 86 sebagai keadaan tidak terpenuhinya *internal control* yang efektif, atau tidak adanya badan pengawas yang secara efektif memonitor performa perusahaan. Lazimnya, monitoring independen dilaksanakan oleh pejabat komisaris independen yang ditempatkan dalam perusahaan, yaitu orang-orang yang tidak berafiliasi dengan pejabat direksi, investor utama, dan pejabat komisaris lainnya sehingga keberadaannya dapat menaikkan efektivitas monitoring internal (Alifa & Ika Rahmawati, 2022). Pemantauan yang tidak efektif berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Valiandra (2020); Hartadi (2022); Maryani dkk. (2022). Namun berpengaruh signifikan berdasarkan Septriani dan Handayani (2018); Agusputri & Sofie (2019); Purwaningtyas & Ayem (2021); Nurwidhi & Kawedar (2021).

#### **H<sub>6</sub>: Pemantauan yang tidak efektif berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

#### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

Sebagian besar akuntan memanfaatkan pengendalian internal untuk meminimalisir peluang *fraud*, namun itu hanya salah satu elemen peluang, disamping itu ada banyak cara untuk meminimalisir peluang *fraud* antara lain mengadakan pelatihan dan pengawasan bagi petugas; pemantauan manajemen oleh auditor, komite audit, dewan direksi; program *anti-fraud* proaktif; budaya etis yang kuat; hotline anonim; dan perlindungan pelapor (Cressey, 1953).

Kontrol yang tidak efektif juga dapat tercermin melalui kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor merupakan kecakapan auditor dalam menduga, mendeteksi, dan memaparkan hasil dari praktik audit yang dilakukan. Para auditor eksternal mengorganisasikan aktivitas profesionalnya dalam sebuah institusi yang disebut kantor akuntan publik (Perwita, Hastuti & Ratnawati, 2019:36).

Kualitas audit adalah kemahiran auditor ketika melangsungkan mekanisme pelacakan dan pelaporan hasil audit. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi ketika auditor bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis auditee dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan auditee dan menjaga reputasi auditor (Purba & Umar, 2021:27). Kualitas audit yang bagus dapat diraih ketika auditor menguasai dan mempraktikkan parameter dan asas audit, taat hukum, dan taat kode etik profesi (Pambudi dkk., 2022).

Proses audit yang tepat dapat menghindari terjadinya salah saji akuntansi sehingga dapat mempresentasikan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Proses audit berpengaruh dengan kualitas auditor eksternal, sehingga semakin bagus kualitas auditor eksternal maka proses audit dapat berlangsung dengan baik (Mumpuni & Jatningsih, 2020). Secara teori kantor akuntan publik berafiliasi *big four* mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan lebih ketat ketika melacak tindak manipulasi (Warsidi dkk., 2018). Kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan Indar Satria dkk. (2019); Khairi dan Alfarisi (2019); (Nilzam, 2020).

#### **H<sub>7</sub>: Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

#### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

*Fraud hexagon theory* mendefinisikan rasionalisasi adalah kondisi ketika pelaku manipulasi merasa tidak bersalah atas perbuatannya. Pelaku seringkali menganggap dia merupakan pribadi yang jujur, sederhana, dan bukan pelaku kejahatan. Pelaku akan mengembangkan beberapa argumentasi agar perbuatan curangnya bisa diterima oleh orang lain bahkan mengajak orang lain terlibat dalam perbuatan curangnya dalam meraih tujuan bersama (Vousinas, 2019).

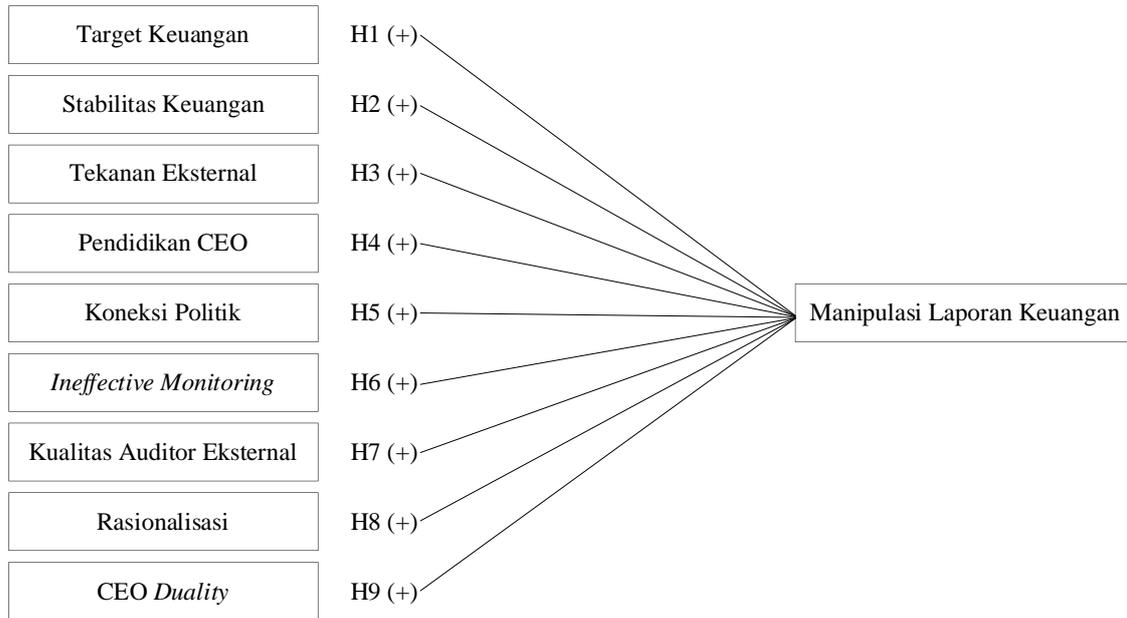
Total akrual dipakai dalam menggambarkan rasionalisasi berkaitan dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen (Putri, 2022). Prinsip akrual berkaitan dengan penentuan keputusan manajemen dan memberikan pengetahuan tentang rasionalisasi atas laporan keuangan. Rasio total akrual dapat dimanfaatkan dalam memvisualisasikan rasionalisasi berkaitan penerapan prinsip akrual oleh manajemen perusahaan (Sunardi, 2018).

Penerapan prinsip akrual oleh manajemen membuat rongga yang dapat digunakan dalam melancarkan manipulasi. Hal itu terjadi karena berdasarkan dasar akrual, manajemen dapat memodifikasi pendapatan atau beban dengan cara melakukan pembukuan ketika terjadinya transaksi meskipun belum ada pengeluaran atau penerimaan kas, sehingga jika skor *discretionary accruals* meningkat, maka manipulasi laporan keuangan juga meningkat (Puspitadewi & Sormin, 2018). Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Aprilia (2022); Rukmana (2018); Septriani & Handayani (2018).

#### **H<sub>8</sub>: Rasionalisasi berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

#### **Pengaruh Dualitas CEO terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

Crowe (2011) menjelaskan arogansi merupakan perilaku yang mengungguli haknya dan menganggap jika internal control atau tata tertib perusahaan tidak berlaku kepadanya. Arogansi/ ego berhubungan dengan kekuasaan atas orang-orang serta kekuasaan atas situasi, sensasi kekuasaan memotivasi pelaku melakukan fraud (Vousinas, 2019). Dualitas *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan monopoli kekuasaan seseorang yang memiliki rangkap jabatan yakni sebagai CEO dan sebagai anggota dewan komisaris (Sasongko dkk., 2018). Dualitas CEO, selama dua dekade ini menjadi salah satu masalah tata kelola perusahaan yang paling banyak dibahas, dualitas CEO kemungkinan berdampak berlebihan terhadap dewan, sehingga mengorbankan kemampuan dewan untuk melakukan kontrol yang tepat atas kebijakan penting perusahaan (Hsu dkk., 2021). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Dualitas CEO* merupakan monopoli kekuasaan dan perilaku superior yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan.



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

Dualitas CEO berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan berdasarkan Widyatama dan Setiawati (2020); Carla dan Pangestu (2021); Nurwidhi dan Kawedar (2021), Putra (2022). Namun tidak berpengaruh berdasarkan Purwaningtyas dan Ayem (2021).

**H<sub>9</sub>: Dualitas CEO berpengaruh terhadap Manipulasi Laporan Keuangan**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan strategi dan teknik yang selaras dengan judul penelitian ini, yaitu penelitian kuantitatif. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang berisi kombinasi antara data runtun waktu (*time-series data*) dan data antar ruang (*cross-section*) dengan memanfaatkan aplikasi Eviews 12. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020 melalui situs BEI atau situs resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua industri manufaktur sektor otomotif yang teregistrasi di BEI. Jumlah industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang teregistrasi di BEI adalah sebanyak 16 perusahaan. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut.

**Tabel 1. Prosedur Penentuan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Industri otomotif dan komponen yang teregistrasi di BEI	16
2	Industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang tidak menyajikan laporan tahunan atau laporan keuangan selama tahun 2011-2020	-4
3	Informasi terkait dengan variabel penelitian tidak tersedia komplit dan terpublikasi selama tahun 2011-2020	-
4	Industri yang melakukan merger atau akuisisi selama tahun 2011-2020	-
5	Jumlah industri yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian	12
6	Jumlah tahun pengamatan (10 tahun) = 12 perusahaan x 10 tahun	120

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Target keuangan (X1)	120	0,054	0,037	0,716	-0,106	0,088
Stabilitas keuangan (X2)	120	0,071	0,071	0,442	-0,782	0,133
Tekanan eksternal (X3)	120	0,437	0,444	0,892	0,008	0,187
Pendidikan CEO (X4)	120	0,318	0,000	1,000	0,000	0,467
Koneksi politik (X5)	120	0,053	0,000	1,000	0,000	0,224
<i>Ineffective monitoring</i> (X6)	120	0,364	0,333	0,500	0,000	0,076
Kualitas auditor eksternal (X7)	120	0,734	1,000	1,000	0,000	0,443
Rasionalisasi (X8)	120	0,023	0,015	0,147	0,003	0,025
<i>CEO Duality</i> (X9)	120	0,030	0,000	1,000	0,000	0,172
<i>Discretionary Accrual</i> (Y)	120	0,047	0,043	0,432	-0,429	0,095

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal terkait potensi manipulasi laporan keuangan yang dipengaruhi oleh enam elemen *fraud hexagon*, ditunjukkan oleh Tabel 2.

### Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan korelasi yang rendah antar variabel independen. Hal ini diketahui dari skor korelasi antar satu variabel independen dengan variabel independen lainnya kurang dari 0,8. Korelasi tertinggi terjadi pada variabel pendidikan CEO (X4) dan kualitas auditor eksternal (X7) dengan skor 0,337. Korelasi terendah terjadi pada variabel target keuangan (X1) dan tekanan eksternal (X3) dengan skor -0,363, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji harvey, hasilnya dapat dicermati pada Tabel 4 di bawah ini. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji harvey menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar  $0,0731 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel pada penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

### Pengujian Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga model regresi akan dipilih satu model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi dan analisis data panel.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
X1	1,000	-0,284	-0,363	0,179	-0,091	-0,277	-0,041	0,012	-0,041
X2	-0,284	1,000	0,202	-0,057	-0,134	0,291	-0,040	0,014	0,144
X3	-0,363	0,202	1,000	-0,124	0,192	0,085	0,249	0,002	0,049
X4	0,179	-0,057	-0,124	1,000	0,004	-0,213	0,337	0,019	0,002
X5	-0,091	-0,134	0,192	0,004	1,000	-0,274	0,138	0,008	-0,036
X6	-0,277	0,291	0,085	-0,213	-0,274	1,000	0,297	-0,025	0,122
X7	-0,041	-0,040	0,249	0,337	0,138	0,297	1,000	-0,190	0,096
X8	0,012	0,014	0,002	0,019	0,008	-0,025	-0,190	1,000	-0,069
X9	-0,041	0,144	0,049	0,002	-0,036	0,122	0,096	-0,069	1,000

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Harvey**

<i>Heteroskedasticity Test: Harvey</i>			
<i>Null hypothesis: Homoskedasticity</i>			
<i>F-statistic</i>	1,841608	<i>Prob. F (9,110)</i>	0,0686
<i>Obs*R-squared</i>	15,71357	<i>Prob. Chi-Square (9)</i>	0,0731
<i>Scaled explained SS</i>	16,17968	<i>Prob. Chi-Square (9)</i>	0,0632

Model yang paling tepat dapat diketahui dengan serangkaian pengujian, yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Uji *chow* memiliki hipotesis sebagai berikut.

H0 = yang digunakan *Common Effect Model (restricted)*

H1 = yang digunakan *Fixed Effect Model (unrestricted)*

Dasar pengambilan keputusan dengan melihat skor probabilitas (prob.) pada *Cross-Section F*. Jika skor prob. > 0,05 maka H0 diterima, model yang terpilih adalah *Common Effect Model* dan pengujian dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*. Tetapi jika skor prob. < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* dan pengujian dilanjutkan dengan uji *hausman*. Hasil uji *chow* menunjukkan bahwa skor *prob. Cross-section F* sebesar 0,0006 lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* dan pengujian dilanjutkan dengan uji *hausman*. Uji *hausman* digunakan untuk menentukan mana lebih baik antara FEM dengan REM. Uji *hausman* memiliki hipotesis sebagai berikut.

H0 = yang digunakan *Random Effect Model*

H1 = yang digunakan *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dengan melihat skor probabilitas (prob.) pada *Cross-section random*. Jika skor prob. > 0,05 maka H0 diterima, model yang terpilih adalah *Random Effect Model* dan pengujian dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*. Tetapi jika skor prob. < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, *Fixed Effect Model* terpilih menjadi model terbaik untuk penelitian ini.

Uji *hausman* menunjukkan bahwa skor prob. *Cross-section random* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05; maka H0 ditolak dan H1 diterima, *Fixed Effect Model* terpilih menjadi model terbaik untuk penelitian ini. Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan jika CEM terpilih dalam uji *chow* atau REM terpilih dalam uji *hausman*, uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan mana lebih baik antara CEM dengan REM. Berdasarkan hasil uji *chow* dan uji *hausman*, ditetapkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*, sehingga analisis regresi dilakukan berdasarkan FEM. Regresi data panel diolah menggunakan *Eviews 12*, dengan hasil yang dapat dicermati pada Tabel 7.

**Pembahasan**

**Target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa target keuangan (X1) yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA yang dicapai perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan.

**Tabel 5. Uji Chow**

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: MODEL_FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3,353	(11,99)	0,0006
<i>Cross-section Chi-square</i>	38,002	11	0,0001

**Tabel 6. Uji Hausman**

*Correlated Random Effects - Hausman Test*  
*Equation: MODEL\_REM*  
*Test cross-section random effects*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	36,625119	9	0,0000

*Fraud hexagon theory* menjelaskan stimulus atau insentif adalah tekanan untuk melakukan manipulasi dan memiliki sifat finansial dan non finansial, salah satu bentuk dari tekanan antara lain adalah perlunya melaporkan hasil yang lebih baik karena tertekanan untuk memenuhi target (Vousinas, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen tertekan dalam memenuhi target yang ditentukan. Semakin besar kesanggupan perusahaan dalam memenuhi target finansialnya, maka performa perusahaan bertambah baik. Tetapi seringkali pihak manajemen tertekan atas pemenuhan target finansial, sehingga dalam pelaksanaan manajemen hanya fokus menunjukkan hasil pemenuhan target finansial yang tinggi dengan menggunakan cara yang tidak benar. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Nurwidhi & Kawedar (2021), dan Purwaningtyas & Ayem (2021).

**Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel**

*Dependent Variable: Y*  
*Method: Panel Least Squares*  
*Date: 03/23/23 Time: 14:59*  
*Sample: 2011 2020*  
*Periods included: 10*  
*Cross-sections included: 12*  
*Total panel (balanced) observations: 120*

Variabel	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	0,042	0,087	0,484	0,629
X1	0,563	0,132	4,272	0,000*
X2	0,076	0,067	1,134	0,260
X3	-0,072	0,092	-0,785	0,434
X4	0,049	0,031	1,578	0,118
X5	-0,024	0,045	-0,539	0,591
X6	-0,187	0,165	-1,136	0,259
X7	0,054	0,070	0,770	0,443
X8	0,579	0,555	1,044	0,299
X9	0,109	0,053	2,047	0,043*

*Effects Specification*  
*Cross-section fixed (dummy variables)*

<i>Root MSE</i>	0,073	<i>R-squared</i>	0,430
<i>Mean dependent var</i>	0,050	<i>Adjusted R-squared</i>	0,315
<i>S.D. dependent var</i>	0,097	<i>S.E. of regression</i>	0,080
<i>Akaike info criterion</i>	-2,057	<i>Sum squared resid</i>	0,633
<i>Schwarz criterion</i>	-1,570	<i>Log likelihood</i>	144,413
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-1,859	<i>F-statistic</i>	3,738
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,622	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000

\*signifikan pada level 5%

**Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (X2) yang diproksikan dengan ACHANGE tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya dalam mengatasi ketidakstabilan keuangan pimpinan perusahaan tidak langsung melakukan manipulasi aset pada laporan keuangan dan ketika total aset perusahaan banyak bukan berarti kondisi keuangan perusahaan stabil. Stabilitas keuangan suatu perusahaan cenderung fluktuatif, sehingga tidak mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk membuat keuangan perusahaan terlihat stabil (Septiana, 2022). Hasil ini berimplikasi bahwa tekanan yang diproksikan dengan ACHANGE bukan termasuk stimulus yang dijelaskan dalam *fraud hexagon theory* untuk perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019), Anindita (2021), dan Bernadeth (2022).

**Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal (X3) yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak memberikan tekanan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh pendanaan eksternal. Manajemen dapat memilih sumber pendanaan lain seperti menerbitkan saham untuk memperoleh pendanaan. Selain itu, ketika rasio *leverage* tinggi kreditur akan menganalisis lebih ketat laporan keuangan perusahaan, sehingga sulit bagi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Kreditur juga memiliki banyak faktor selain rasio *leverage* dalam menyetujui pinjaman, seperti kredibilitas perusahaan, citra perusahaan, sanksi dari OJK (Paramitha dkk., 2022).

**Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan CEO (X4) tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya CEO latar belakang pendidikan sarjana maupun di atasnya tidak dapat menjadi acuan melakukan manipulasi laporan keuangan. Seorang CEO dengan latar belakang pendidikan sarjana ataupun magister memiliki wawasan, pengetahuan yang luas dan etika yang baik, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik tanpa manipulasi laporan keuangan.

**Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koneksi politik (X5) tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya CEO yang memiliki koneksi politik mungkin saja tidak memperoleh hak istimewa atau memperoleh hak istimewa tetapi tidak menjadikannya keras kepala. Seorang CEO yang memiliki koneksi politik akan mudah memperoleh sumber pendanaan sehingga tidak terpikirkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena manipulasi keuangan hanya akan menciptakan masalah dan memperburuk situasi.

**Pemantauan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Pemantauan yang tidak efektif (X6) yang diproksikan dengan BDOU tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya tinggi dan rendahnya rasio komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris tidak akan mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena terbentuknya dewan komisaris hanya sebagai pelengkap dan pemenuhan regulasi saja dan tidak bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Sabrina dkk., 2020).

**Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal (X7) tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal yang

berafiliasi dengan *big four* maupun tidak berafiliasi dengan *big four* tidak akan mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. KAP *Big four* dan KAP *Non big four* keduanya memiliki peran yang sama yaitu mengaudit dan dalam operasionalnya keduanya berpedoman standar akuntansi yang berlaku umum. KAP yang ketahuan melakukan kecurangan atau bertindak tidak profesional akan dikenakan sanksi dan berpotensi dicabut izin prakteknya.

#### **Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi (X8) yang diproksikan dengan rasio total akrual total aset tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, artinya tinggi rendahnya rasio total akrual total aset yang mencerminkan kebijakan dan keputusan manajemen tidak dapat dijadikan patokan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Manajemen menerapkan prinsip akrual sudah sesuai standar akuntansi yang berlaku dengan tidak menggunakan rasionalisasinya sendiri, sehingga kualitas laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **Dualitas CEO berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Dualitas CEO (X9) berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa dualitas CEO berhubungan dengan kekuasaan atas orang dan atas situasi, kekuasaan menumbuhkan ego dan sensasi kekuasaan yang memotivasi pelaku melakukan *fraud*,

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh enam elemen *fraud hexagon theory* terhadap manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan dan variabel ego yang diproksikan dengan dualitas CEO berpengaruh positif signifikan. Berdasarkan pengujian hipotesis dan hasil analisis dapat berimplikasi bahwa manajemen tertekan dalam memenuhi target yang dibuat, sehingga manajemen cenderung manipulasi agar tampak target keuangan terpenuhi, sedangkan dualitas CEO dapat menimbulkan ego yang tinggi sehingga pelaku cenderung melakukan manipulasi karena dirinya memiliki kekuasaan atas orang dan atas situasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Agusputri, H. & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- American Institute of Certified Public Accountants. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. 2002. SAS No.99; SAS No. 113.
- Anggono, A. W. B. (2018). *Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bos Nissan Carlos Ghosn Dipecat*. <https://www.gridoto.com/read/221256090/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bos-nissan-carlos-ghosn-dipecat?page=2> [Diakses pada 25 September 2022].
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; A Study Of The Social Psychology Of Embezzlement*. Free Press.
- Darwin, M., M. R. Mamondol, S. A. Sormin, Y. Nurhayati, H. Tambunan, D. Sylvia, I. M. D. M. Adnyana, B. Prasetyo, P. Vianitati, A. A. Gebang, dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers As Market Valuation Substitutes: A Study Of Management Buyouts Of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61(3), 400–420.
- Dechow, P. M. & Dichev, I. D. (2002). The Quality Of Accruals And Earnings: The Role Of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59. <https://www.jstor.org/stable/3203324>.
- Dechow, P. M., Hutton, A. M. Y. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>.
- Dechow, P. M. & Sloan, R. G. (1991). Executive incentives and the horizon problem: an empirical investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 14(1), 51–89. [http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0167-7187\(91\)90058-S](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0167-7187(91)90058-S).
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Eka, S. N. (2022). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Konsumsi Dan Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Healy, P. M. (1985). The Effect Of Bonus Schemes On Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1).
- Hsu, S., S.-W. Lin, Chen, W.-P., & Huang, J.-W. (2021). CEO Duality, Information Costs, and Firm Performance. *The North American Journal of Economics and Finance*, 55, 101011. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101011>.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Kinerja Industri Otomotif Semakin Ngebut, Pasar Ekspor Terus Direbut. <https://kemenperin.go.id/artikel/23873/Kinerja-Industri-Otomotif-Semakin-Ngebut,-Pasar-Ekspor-Terus-Direbut> [Diakses pada 21 Maret 2023].
- Kothari, S. P., Leone, A. J. dan Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Kusumaningrum, R. A. dan K. Nahda. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tercatat di BEI. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(4), 168–182. <https://journal.uui.ac.id/selma/article/view/25273>.
- Marks, J. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Crowe Horwath LLP. Crowe LLP
- Mujiburrahman. (2021). *GLOKALISASI: Islam Banjar, Nusantara, dan Dunia*. Maghza Pustaka.
- Paramitha, V., Frederica, D., & Iskandar, D. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 20–36. <https://doi.org/10.34010/JRA.V14I1.5499>.
- Perwita, R., S. Hastuti, dan D. Ratnawati. (2019). *Pemeriksaan Akuntansi dan Contoh Kasus di Indonesia*. PT. Scopindo Media Pustaka.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>.
- Saggaf, S. & Akib, H. (2018). *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang*. SAH MEDIA.

- Sasongko, N., Nurmulina, A. & Fernandez, D. (2018). Analysis of fraud factors in financial statement fraud. *The Journal of Social Sciences Research. (Special Issue 5)*, 629–634. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.629.634>.
- Septiana, R. W. (2022). Pengaruh Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Universitas Islam Sultan Agung.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>.
- Soehardi, D. V. L. (2021). *Buku Ajar Pengantar Manajemen Syariah*. Lembaga Ladang Kata.
- Sofianti, S. P. D. (2018). *Akuntansi Forensik*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Stubben, S. R. 2010. Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The Accounting Review*. 85(2):695–717. <https://www.jstor.org/stable/20744146>.
- Tamara, D., Afandi, F. A., Machmud, M., Tarigan, N. P., Santosa, W, & Heriyati, P. (2021). *Keberlanjutan dalam Perspektif Bisnis dan Inklusifitas*. Scopindo Media Pustaka.
- The Institute of Internal Auditors. (2017). *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 3. Salemba Empat.
- Umar, H., Purba, R. B., Safaria, S., Mudiari, W., & Sariyo, H. (2021). *The New Strategy in Combating Corruption (Detecting Corruption: HU-Model)*. Merdeka Kreasi Group.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, D. T. dan D. R. Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.